

Tafsir Al-Baiḍāwī Pada Era Afirmasi Islam Klasik: Kajian Atas *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl*

Aghnia Faradits*

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya (IAIQI), Indonesia
Email: aghniafaradits@gmail.com

Abstract

Al-Baiḍāwī's *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl* is one of the most phenomenal tafsir books of its time. This tafsir book is interesting to discuss because it is rich in religious schools adhered to by the exegete. One of the reasons for the richness of religious schools in this tafsir is suspected to be because Al-Baiḍāwī lived in a situation of tension between groups within each discipline of Islamic science. In this study, the author uses the content analysis method to interpret and identify the tafsir book mentioned above. In addition, the explanatory method was chosen to find the message of the interpreter so that it can be understood and taken. It was found that *first*: the interpretation of *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl* is the result of mukhtaṣar from the interpretation of *al-Kasysyāf* by al-Zamakhshari which is in the *Mu'tazilah* genre, and the interpretation of *Mafātiḥ al-Ghaib* by Fakhruddin al-Rāzī which is in the *Ahlussunnah wal Jama'ah* genre, but he avoided Zamakhshari's views which contain elements of *Mu'tazilah* understanding. *Second*: When interpreting the verses of *tajsim*, Al-Baiḍāwī presented them concisely and showed his tendency towards the Shafi'i school of thought which he adhered to. *Third*: Al-Baiḍāwī in his work, not only interpreted, but also provided interpretations of the verses of the Qur'an using an approach based on Arabic language rules.

Keywords: Affirmative, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl*, Al-Baiḍāwī.

Abstrak

Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl Karya Al-Baiḍāwī merupakan salah satu kitab tafsir yang cukup fenomenal di eranya. Kitab tafsir ini menarik untuk dibahas karena sarat dengan aliran keagamaan yang dianut sang mufassir. Salah satu penyebab saratnya aliran keagamaan dalam tafsir ini, ditengarai karena Al-Baiḍāwī hidup dalam kondisi dimana ketegangan antar kelompok dalam masing-masing disiplin ilmu pengetahuan Islam. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *content analysis* untuk menginterpretasikan dan mengidentifikasi kitab tafsir tersebut di atas. Selain itu metode *explanatory* dipilih untuk menemukan pesan sang mufassir agar bisa dipahami dan diambil kesimpulan. Ditemukan bahwa *pertama*: tafsir *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl* merupakan hasil mukhtaṣar dari kitab tafsir *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhshari yang bergenre *mu'tazilah*, dan tafsir *Mafātiḥ al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Rāzī yang bergenre *ahlussunnah wal jama'ah*, Namun ia menghindari pandangan Zamakhshari yang mengandung unsur paham Mu'tazilah. *Kedua*: Ketika menafsirkan ayat-ayat *tajsim*, Al-Baiḍāwī menyajikannya secara ringkas dan memperlihatkan kecenderungannya terhadap Mazhab Syafi'i yang dianutnya. *Ketiga*: Al-Baiḍāwī dalam karyanya, tidak hanya melakukan penafsiran, tetapi

* Corresponding Author: aghniafaradits@gmail.com Jl. Indralaya Raya No.5, Indralaya Mulia, Kec. Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan 30862

Article History: Submitted: 09-07-2025; Revised: 30-07-2025; Accepted: 30-07-2025

© 2025 The Author. This is an open-access article under the [CC-BY-NC-SA](#) License.

juga memberikan takwil terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab.

Kata kunci: Afirmatif, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl*, Al-Baidāwī.

Pendahuluan

Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl Karya Al-Baidāwī merupakan salah satu kitab tafsir yang sangat populer di kalangan Ahlus Sunnah. Meski dihargai karena kepadatan ilmunya, tafsir ini memiliki sejumlah permasalahan dan kritik, baik dari segi metodologi, isi, maupun pengaruh pemikiran teologis penulisnya.¹

Salah satu yang menjadi pusat perhatian para cendekiawan Muslim kontemporer adalah banyaknya pengambilan kutipan dari tafsir *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhshari yang berbeda genre (baca: mu'tazilah) dengan sang mufassir. Bahkan kadang terkesan mengutip tanpa memberikan kritikan terhadapnya. Banyak kajian terhadap kitab tersebut yang menyatakan bahwa ia merupakan hasil *mukhtasar* dari kitab tafsir *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhshari, *tafsir Mafātiḥ al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Rāzī, dan kitab karya al-Rāghib al-Aṣfahānī. Di antaranya kajian yang dilakukan oleh Ade Jamaruddin.² Sementara di sisi lain, Edi Komarudin menyoroti Al-Baidāwī tenggelam dalam pembahasan ayat-ayat berhubungan dengan fenomena alam, sehingga termasuk dalam corak tafsir ilmi.³

Dari kenyataan di atas menjadi salah satu pendorong munculnya berbagai macam metode dan corak dalam mengeksplorasi ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat di mana mufassir berada, serta tingkat intelektualitasnya. Salah satu metode dan corak penafsiran yang muncul pada awal perkembangan tafsir adalah *tahlily* dengan corak *athari*.⁴

Seiring dengan perkembangan tafsir yang semakin dinamis, Abdul Mustaqim⁵ mengklasifikasikan periode tafsir berdasarkan karakteristik masing-masing periode, diantaranya: *Pertama* era formatif dengan nalar quasikritis; dihitung dari era nabi Muhammad hingga generasi *tabi'in*. Biasanya tafsir di era ini cenderung menghindari budaya kritis (*ra'yu*) dalam menafsirkan serta menggunakan metode narasi (*bir-riwayat*).

Kedua, era afirmatif dengan nalar ideologis; dihitung dari periode *tabi'ut tabi'in* hingga abad ke 6 Hijriah, memiliki karakteristik yang lebih kompleks dari

¹ W. Montgomery Watt, *Richard Bell: Pengantar Qur'an*, INIS, 1998.

² Jamarudin, "Tafsir Al-Baidlawi: Kitab Induk Di Antara Berbagai Kitab Tafsir," *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 1 (2011), <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v17i1.683>.

³ R. Edi Komarudin, "TAFSIR IMAM AL-BAIDHAWI DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIK," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 13, no. 02 (2016): 02, <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i02.1986>.

⁴ Muhammad Khadhary, "Studi Kritis Tafsir Bahr Al-'Ulm Karya Abu al-Laith," *Faraby: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah* 9, no. 1 (2012).

⁵ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, LKiS, 2010.

sebelumnya; mulai memiliki dan tujuan tersendiri terhadap penafsiran dan sarat akan kepentingan politik, seperti kitab tafsir yang dikarang oleh Fakhr al-Din al-Razi dalam kitab *Tafsir Mafāṭih al-Ghayb*⁶ Sedangkan yang ketiga, era reformatif dengan nalar kritis; atau biasa disebut tafsir kontemporer atau modern, bercirikan penggalian makna al-Qur'an sebagai "*hudallinnaas*" dan cenderung menggunakan model tematik dan analitis.⁷

Beranjak dari periodisasi di atas dan dari banyaknya kajian kitab tafsir di masing-masing periode, penulis membatasi pada era afirmatif dengan kitab *Tafsir Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* yang ditulis oleh Imam al-Baidāwī. Tafsir Al-Baidhawī dapat dikatakan sebagai tafsir yang paling dikenal di dunia Barat dan paling luas dibaca oleh kalangan umat Islam di dunia.⁸

Kajian terhadap tafsir *Anwār al-Tanzīl* karya al-Baidāwī dalam beberapa tahun terakhir mengalami revitalisasi dalam berbagai pendekatan tematik dan kontekstual. Abdullah Akram dkk. (2023) mengkaji bagaimana al-Baidāwī menafsirkan ayat-ayat kerusakan bumi sebagai konsekuensi dari tindakan manusia terhadap alam. Dengan metode komparatif, mereka menunjukkan bahwa tafsir al-Baidāwī memuat pesan ekologis yang kuat dan menyarankan solusi berbasis spiritualitas dan pengelolaan berkelanjutan untuk mengatasi dampak multidimensi dari kerusakan tersebut.⁹

Elmia Zarchen Haq dan Khoirul Umami (2022) mengeksplorasi karakter tafsir lughawi abad pertengahan dengan membandingkan al-Baidāwī dan Abu Hayyān al-Andalusī. Mereka menekankan bahwa pendekatan linguistik dalam tafsir al-Baidāwī tidak sekadar bersifat filologis, melainkan juga berperan dalam mempertajam makna semantik yang mendukung arah ideologis penafsir.¹⁰

Kajian teologis terhadap ayat tauhid QS. Al-Anbiyā':22 dilakukan oleh Rheina Nadenggan dkk. (2023), yang menunjukkan bahwa al-Baidāwī secara eksplisit menegaskan prinsip *tauḥīd rubūbiyyah* dengan menolak segala bentuk pluralitas ketuhanan. Mereka menyimpulkan bahwa penafsiran ini menegaskan posisi al-Baidāwī sebagai representasi pemikiran Ahlus Sunnah yang menolak pengaruh filsafat Yunani dan teologi rasional ekstrem.¹¹

⁶ Eva Naria et al., "Analisis Dhikr Sebagai Kesadaran Tauhid Dalam Surah Thaha [20] Ayat 14: Perspektif Al-Tafsir Mafatih Al-Ghayb Dan Semiotika Karl Buhler," *Studia Quranika* 9, no. 1 (2024): 94–108, <https://doi.org/10.21111/studiquran.v9i1.11212>.

⁷ Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*.

⁸ Furqan Furqan, "Konsep Ketuhanan Dalam Perspektif Al-Baidhawī," *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i2.3990>.

⁹ Abdullah Akram et al., "Damage on Earth in the Qur'an: A Study of Thematic Interpretations in Anwar Al Tanzil's Interpretation by Al Baidhawī," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 2, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.967>.

¹⁰ Elmia Zarchen and Khoirul Umami, "TELAH KITAB TAFSIR BERCORAK LUGHAWI DI ABAD PERTENGAHAN (Studi Komparasi Antara Tafsir Anwar at-Tanzil Wa Asrar at-Ta'wīl Fi at-Tafsir Dan al-Bahr al-Muhit)," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.28>.

¹¹ Rheina Fattah Nadenggan et al., "ANALISIS TEOLOGI AHLUSUNNAH PADA QS. AL –

Dalam ranah etika sosial kontemporer, Rizqiyah dan Sahra Indah (2024) menelaah tafsir al-Baidāwī terhadap ayat-ayat yang relevan dengan fenomena *childfree*. Mereka menunjukkan bahwa penolakan al-Baidāwī terhadap praktik *'azl* dijadikan dasar argumen teologis untuk menentang ideologi *childfree*, yang dianggap tidak sejalan dengan *maqāṣid al-sharī'ah* terkait pelestarian keturunan.¹²

Sementara itu, kajian oleh Gefita dkk. (2023) mengenai QS. Al-Isrā':32 menunjukkan bahwa al-Baidāwī memahami larangan zina secara komprehensif melalui pendekatan *maqāṣidī*. Mereka menafsirkan bahwa setiap bentuk zina, termasuk yang terjadi dalam ruang digital seperti *virtual sex*, tetap tercakup dalam larangan syar'i. Penafsiran ini menunjukkan fleksibilitas tafsir klasik dalam menjawab tantangan sosial kontemporer berbasis prinsip-prinsip *maqāṣid al-sharī'ah*.¹³

Penelitian terhadap *Tafsir Anwār al-Tanzīl* karya al-Baidāwī dalam dekade terakhir cenderung menyoroti pendekatan linguistik (lughawi), aspek teologis dalam konteks *Ahlusunnah*, serta penerapannya dalam isu kontemporer seperti *childfree* dan *virtual sex*. Namun, sebagian besar studi tersebut bersifat tematik atau normatif tanpa memperhatikan konteks sosial-intelektual saat tafsir tersebut ditulis. Belum banyak kajian yang mengelaborasi tafsir al-Baidāwī secara menyeluruh sebagai produk tafsir pada era afirmatif, yaitu periode ketika penafsiran al-Qur'an digunakan untuk mengokohkan otoritas keagamaan dan ideologi tertentu.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menempatkan *Anwār al-Tanzīl* dalam kerangka tafsir afirmatif sebagai produk ideologis era pertengahan Islam. Fokusnya bukan hanya pada konten ayat atau metode linguistik semata, tetapi juga pada bagaimana al-Baidāwī secara sadar membentuk narasi tafsir yang mendukung doktrin Asy'ariyyah dan mazhab Syafi'i. Kajian ini membedakan diri dari penelitian terdahulu dengan mengkombinasikan pembacaan filologis, konteks historis, dan orientasi ideologis sebagai pendekatan kritik ideologi terhadap tafsir klasik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berangkat dari pertanyaan pokok mengenai bagaimana bentuk dan karakter tafsir afirmatif yang ditampilkan oleh al-Baidāwī dalam *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, khususnya dalam menyampaikan afiliasi ideologis, teologis, dan mazhab pada era pertengahan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi corak afirmatif dalam

ANBIYA : 22 MENURUT IMAM AL BAIDHAWI DALAM TAFSIR ANWAR AL TANZIR," *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 3 (2025): 600–609.

¹² Sahra Indah Rizqiyah, "Kritik Al-Baidhawī terhadap konsep *Childfree*: Studi atas penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang terindikasi berkaitan dengan *Childfree* dalam tafsir *Anwar al-Tanzil Wa Asrar al-Ta'wil*" *Skripsi*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024, <https://digilib.uinsgd.ac.id/93974/>.

¹³ Rahmawati Gefita et al., "Pengharaman Zina Dalam Tafsir Baidhawī Dan Relevansinya Dengan *Virtual Sex* (Analisis QS. Al-Isrā': 32 Dengan Pendekatan Tafsir *Maqashid*)," *HERMENEUTIK: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, February 19, 2025, <https://repository.radenintan.ac.id/37486/>.

tafsir tersebut, menjelaskan posisi ideologis al-Baiḍāwī dalam lanskap tafsir klasik, serta mengevaluasi kontribusinya terhadap penguatan pemikiran *Ash'ariyyah* dan *mazhab Shafi'i*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai relevansi tafsir afirmatif dalam membentuk wacana keagamaan yang otoritatif di tengah dinamika sosial-politik yang sarat dengan muatan ideologis. Di samping itu, penulis juga memberikan contoh analisis ayat tertentu dalam kitab tafsir tersebut dan membandingkannya dengan kitab tafsir karya mufasssir lainnya.

Tulisan ini menggunakan metode analisis *content analysis* untuk menganalisis dan menginterpretasi isi dari teks atau tafsir Al-Baiḍāwī agar bisa menelisik lebih jauh orisinalitas karya tafsir tersebut. Hal ini penting untuk disajikan agar terhindar dari kerancuan dan gonjang ganjing prihal penulisan kitab tafsir Al-Baiḍāwī ini.

Biografi Al-Baiḍāwī

Nama lengkap Al-Baiḍāwī adalah Nāṣir al-Dīn Abū al-Khair 'Abdullah bin 'Umar bin Muḥammad bin 'Alī al-Baiḍāwī al-Syafi'i. Ia merupakan seorang ahli usul fikih dan tafsir di kota Syirāz. Ia dilahirkan di Baidā, sebuah daerah yang berdekatan dengan kota Syirāz di Iran Selatan. Al-Baiḍāwī merupakan pengikut mazhab Imām Syafi'i dalam bidang fikih, dan Asy'ari dalam hal teologi.¹⁴

Selama hidupnya, al-Baiḍāwī telah menghasilkan banyak karya, di antaranya adalah *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, *Syarḥ Maṣābih*, *Ṭawālī' al-Anwār*, *al-Miṣbāḥ fī Uṣul al-Dīn*, *al-Īdāḥ fī Uṣul al-Dīn*, *Syarḥ al-Maḥṣūl*, *al-Ghāyah al-Quṣwā fī Dirāsah al-Fatāwā*, dan masih banyak lagi.¹⁵

Ia pernah tinggal sekaligus belajar di Baghdad mengikuti jejak ayahnya dan menjadi hakim agung di Syirāz, suatu *daulah* yang berdiri sendiri namun tetap berkiblat kepada *daulah* Abbasiyah.¹⁶ Namun akhirnya ia mengundurkan diri dari jabatannya atas saran Syaikh Muhammad al-Khata'i. Berangkat dari ketaatannya pada sang guru, maka al-Baiḍāwī mengambil kebijakan untuk menetap bersama gurunya hingga akhir hayat.¹⁷ Al-Baiḍāwī dikebumikan di samping makam sang Syaikh di daerah Tabriz pada tahun 691 H/ 1097 M, namun ada juga yang mengatakan Al-Baiḍāwī wafat pada 685 H/1286 M.¹⁸

Sosial Politik al-Baiḍāwī

Bagi al-Baiḍāwī, Baghdad merupakan tempat untuk memperkaya ilmu, dan

¹⁴ Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhum*, Dar al-Kutub al-Hadisah, n.d..

¹⁵ Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Rajagrafindo Persada, 2003.

¹⁶ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan Teks Yang Bisu*, Teras, 2004.

¹⁷ Yusuf, *Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan Teks Yang Bisu*.

¹⁸ Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhum*, 158.

Syirāz merupakan tempat untuk mengaktualisasikan dengan menjadi hakim agung. Hanya saja akhirnya al-Baiḍāwī mengundurkan diri dari jabatannya untuk mengabdikan di Tabriz.¹⁹

Al-Baiḍāwī hidup pada suasana politik yang tidak menentu. Sultan Abū Bakr yang memegang tampuk kekuasaan di Syirāz saat itu sangat lemah, tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk membangun tatanan masyarakat yang baik. Bukan hanya supremasi yang lemah, namun para elit yang berkuasa pun hidup dalam budaya yang hedonis.²⁰ Tingkat Intervensi politik terhadap lembaga peradilan sangat tinggi sehingga banyak fuqaha yang mengkhawatirkan kemungkinan diperintah untuk mengeluarkan fatwa yang bertentangan dengan syariat Islam.²¹ Dalam hal tersebut, Syaikh Muhammad al-Khata'i mempengaruhi kehidupan al-Baiḍāwī dan memberikan saran agar al-Baiḍāwī tidak berkecimpung dalam dunia pemerintahan. Hal tersebut merupakan faktor yang menyebabkan al-Baiḍāwī mengundurkan diri dari jabatannya sebagai hakim agung.²²

Bertolak belakang dengan persoalan politik yang lemah dan kacau, bidang keilmuan pada waktu itu justru sangat progresif. Hal tersebut ditandai dengan merebaknya kajian keilmuan yang beragam seperti fikih, filsafat, dan tasawuf. Bahkan pada abad ke 4-5 H, tradisi penafsiran mengalami perkembangan yang sangat pesat.²³

Anatomi Tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*

Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Baiḍāwī

Latar belakang penulisan tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* dapat dilihat dari muqaddimah tafsirnya, al-Baiḍāwī (W. 691 H.) mengungkapkan:

فإن أعظم العلوم مقدارا وأرفعها شرفا ومنارا، علم التفسير الذي هو رئيس العلوم الدينية ورأسها، ومبنى قواعد الشرع وأساسها، لا يليق لتعاطيه والتصدي للتكلم فيه إلا من برع في العلوم الدينية كلها أصولها وفروعها، وفاق في الصناعات العربية والفنون الأدبية بأنواعها. ولطالما أحدث نفسي بأن أصنف في

¹⁹ Yusuf, *Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan Teks Yang Bisu*, 115.

²⁰ Accessed July 26, 2025, <https://kbbi.web.id/hedonisme>. Hedonis adalah pandangan yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama dalam hidup. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani "hedone" yang berarti kesenangan. Dalam praktiknya, hedonisme sering dikaitkan dengan perilaku konsumtif dan pemborosan, serta fokus pada pemenuhan kepuasan sesaat

²¹ HERMAN FELANI - NIM. 05530030, "AL MAUT DAN AL WAFAH DALAM AL QUR'AN (Studi Penafsiran al Baidawi Dalam Tafsir Anwar al Tanzil Wa Asrar al Ta'wil)" (skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), 38, <https://doi.org/10/small.jpg>.

²² Yusuf, *Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan Teks Yang Bisu*, 115.

²³ HERMAN FELANI - NIM. 05530030, "AL MAUT DAN AL WAFAH DALAM AL QUR'AN (Studi Penafsiran al Baidawi Dalam Tafsir Anwar al Tanzil Wa Asrar al Ta'wil)," 40.

هذا الفن كتابا يحتوي على صفوة مما بلغني من عظماء الصحابة، وعلماء التابعين، ومن دونهم من السلف الصالحين، وينطوي على نكت بارعة، ولطائف رائعة، استنبطتها أنا ومن قبلي من أفاضل المتأخرين، وأمائل المحققين، ويعرب عن وجوه القراءات المشهورة المعزوة إلى الأئمة الثمانية المشهورين، والشواذ المروية عن القراء المعتبرين. إلا أن قصور بضاعتي يشبطني عن الإقدام، ويمنعني عن الانتصاب في هذا المقام حتى سنح لي بعد الاستخارة ما صمم به عزمي على الشروع فيما أردته، والإتيان بما قصدته، ناويا أن أسميه بعد أن أتممه «بأنوار التنزيل وأسرار التأويل».

“Sesungguhnya ilmu yang paling mulia dan paling tinggi adalah ilmu tafsir yang merupakan induk dan pusat dari segala ilmu agama, tempatnya kaidah-kaidah syara’ dan pondasinya. Tidak patut bagi orang yang mengambil manfaat dan menentanginya untuk mengomentarkannya kecuali orang yang pakar disemua agama. Baik itu usul beserta furu’nya, juga mumpuni dalam karya-karya bahasa Arab dan bidang sastra, serta ilmu-ilmu lainnya. Senantiasa terbesit dalam hatiku untuk menyusun bidang ini. Sebuah kitab mencakup sesuatu yang murni yang kudapat dari ilmu para sahabat yang mulia, ulama para tabi’in dan selain mereka dari kalangan yang shaleh, yang mencakup permasalahan yang detail, permasalahan permasalahan yang memikat yang memuat hasil istinbatku dan ulama sebelumku dari kalangan akhir, dan teladan-teladan para muhaqqiq. Kitab yang juga memuat qira’at-qira’at masyhurah yang disandarkan pada delapan imam qura’ yang masyhur, dan juga qira’at syaz yang diriwayatkan dari ahli qira’at yang diperhitungkan. Akan tetapi, keterbatasanku yang melambatkan langkahku, juga menghalangiku untuk melaksanakan hal ini. Sehingga terlintas dalam benakku setelah melakukan istikharah dan adanya kebulatan hati untuk memulai apa yang aku kehendaki, serta melaksanakan apa yang aku maksudkan. Setelah aku sempurnakan aku berniat memberinya nama dengan nama Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl.”²⁴

Apa yang diungkapkan al-Baidāwī di atas, tentunya merupakan bentuk ketertarikan dan keunggulannya dalam memahami ilmu tafsir. Al-Baidāwī juga mengungkapkan bahwa tafsir merupakan sebuah pondasi bagi ilmu-ilmu keagamaan lainnya dan ia juga mempunyai andil yang sangat penting dalam menentukan eksistensi ilmu-ilmu tersebut.

Kitab tafsir yang di tulis oleh al-Baidāwī sengaja dimaksudkan agar menjadi buku pegangan di sekolah tinggi atau masjid sehingga memberikan secara ringkas semua yang paling baik dan paling masuk akal dari penjelasan yang dikemukakan para ulama dan mufassir sebelumnya.²⁵

²⁴ Nāṣir al-Dīn Abū al-Khair ‘Abdullah bin ‘Umar bin Muḥammad bin ‘Alī Al-Baidāwī, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta’wīl*, Beirut: Dar Ehia al-Tourath al-Arabi, n.d., 5:23.

²⁵ Watt, Richard Bell: *Pengantar Qur’an*, 149.

Sosio-Historis Penyusunan Tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*

Jika dilihat dari sudut pandang sejarah, Abdul Mustaqim mengkategorikan periodisasi dalam penafsiran al-Qur'an. Yakni era formatif dengan nalar quasi-kritis, tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis dan yang terakhir tafsir reformatif dengan nalar kritis.²⁶ Merujuk pada pernyataan di atas, maka tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* ini termasuk pada tafsir periode pertengahan dimana kitab tafsir ini disusun ketika terjadi ketegangan politik para penguasa yang hidup di zaman al-Baidāwī. Tafsir periode ini muncul dalam kondisi dimana ketegangan antar disiplin ilmu sebagai konsekuensi dari zaman keemasan ilmu pengetahuan di dunia Islam, bahkan tafsir model ini dalam kondisi ketegangan antar kelompok dalam masing-masing disiplin ilmu pengetahuan Islam.

Tafsir pada periode ini dilatarbelakangi oleh kepentingan mufasssirnnya yang mendukung disiplin ilmu tertentu atau bahkan pola berpikir tertentu sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni.²⁷ Maka produk yang dihasilkan periode ini memiliki karakter khusus yakni bersifat ideologis dan sektarian. Hal ini sangat mungkin terjadi lantaran mufasssir-mufasssir yang tampil pada periode ini, lebih condong mendukung kepentingan mazhab-mazhab tertentu.²⁸

Corak dan Metode Penulisan

Kitab tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* merupakan salah satu kitab tafsir yang mencoba memadukan penafsiran secara *bil ma'sur* dan *bil ra'yi* sekaligus. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, Al-Baidāwī tidak memiliki kecenderungan khusus untuk menggunakan salah satu corak secara mutlak.²⁹ Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, al-Baidāwī membahas berbagai sisi keilmuan, misalnya fikih, akidah, teologi, kebahasaan, filsafat, tasawuf, dan yang lainnya.³⁰

Salah satu ciri yang menjadi karakter kitab tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* adalah bahasanya yang singkat, ringkas, dan pendek. Tafsir tersebut menggunakan metodologi *tahlili* (analitis) yang berupaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan mushaf Uṣmanī.³¹

Kitab tafsir al-Baidāwī dikenal sebagai ringkasan dari kitab *al-Kasysyāf* dari sisi redaksi ataupun kutipan yang banyak ditemukan pada tafsir. Meskipun al-Baidāwī, banyak merujuk pada tafsir *al-Kasysyāf* yang beraliran Mu'tazilah, namun dalam hal ini bukan berarti bahwa ia meringkas tafsir Al-Zamakhshari

²⁶ Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, 34.

²⁷ Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, 141.

²⁸ Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, 141.

²⁹ Yusuf, *Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan Teks Yang Bisu*, 121.

³⁰ HERMAN FELANI, "AL MAUT DAN AL WAFAH DALAM AL QUR'AN (Studi Penafsiran al Baidawi Dalam Tafsir Anwar al Tanzil Wa Asrar al Ta'wil)," 44.

³¹ Yusuf, *Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan Teks Yang Bisu*, 122.

seutuhnya, justru latar belakangnya sebagai golongan Asy'ariyah menyebabkan tafsirnya identik dengan madzhab yang ia anut dan meninggalkan penafsiran rasionalitas Mu'tazilah yang dilakukan oleh Al-Zamakhshari.

Selain merujuk pada kitab tafsir *al-Kasysyāf*, al-Baiḍāwī pun merujuk pada kitab *Mafātiḥ al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Rāzī, juga kitab karya al-Rāghib al-Aṣḥānī. Al-Baiḍāwī dalam menuliskan tafsirnya menyarikan dari al-Al-Zamakhshari dalam hal *I'rāb*, *ma'āni*, dan *bayān*, dari al-Rāzī dalam hal filsafat dan teologi,³² dan dari al-Rāghib al-Aṣḥānī dalam asal usul kata atau kebahasaan.³³

Contoh Penafsiran dalam Tafsir al-Baiḍāwī (Salah Satu Ayat Mukhtaṣar atas Kitab al-Kasysyāf)

Dalam hal ini, penulis akan memberikan salah satu contoh tafsir kitab *Anwār al-Tanzil wa Asrār al-Ta'wīl* dalam Q.S. al-Ṭūr (52): 4-6³⁴

وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ يَعْنِي الْكَعْبَةَ وَعِمَارَتَهَا بِالْحِجَابِ وَالْمَجَاوِرِينَ، أَوْ الضَّرَاحَ وَهُوَ فِي السَّمَاءِ الرَّابِعَةِ وَعَمْرَانَهُ
كَثْرَةُ غَاشِيَتِهِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، أَوْ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ وَعِمَارَتُهُ بِالْمَعْرِفَةِ وَالْإِخْلَاصِ.
وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ يَعْنِي السَّمَاءَ. وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ أَيِ الْمَمْلُوءِ وَهُوَ الْمَحِيطُ، أَوْ الْمَوْقِدُ مِنْ قَوْلِهِ: وَإِذَا
الْبَحَارُ سُجِّرَتْ رَوَى أَنَّهُ تَعَالَى يَجْعَلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْبَحَارَ نَارًا يَسْجَرُ بِهَا نَارُ جَهَنَّمَ، أَوْ الْمَخْتَلَطُ مِنَ
السَّجِيرِ وَهُوَ الْخَلِيطُ

Ayat di atas merupakan salah satu contoh penafsiran al-Baiḍāwī yang merujuk pada tafsir *al-Kasysyāf* yang ditulis oleh Al-Zamakhshari. Penafsiran yang dilakukan oleh al-Baiḍāwī dapat terlihat sisi persamaannya dengan tafsir Al-Zamakhshari yakni menafsirkan ayat yang sama.³⁵ Salah satu contoh penafsiran ayat di atas dapat menggambarkan *mukhtaṣar* dari tafsir *al-Kasysyāf* karena contoh ayat di atas bukan merupakan ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai teologi. Dalam hal global, al-Baiḍāwī merujuk pada Al-Zamakhshari, namun berbeda ketika memasuki pembahasan dalam ranah teologi.

Penafsiran Ayat-ayat *Tajsim* dari Al-Baiḍāwī: Sebuah Perbandingan Ideologi

Untuk mempermudah dan memperjelas suatu pembahasan dibutuhkan

³² Dalam hal filsafat dan teologi, al-Baiḍāwī merujuk pada al-Rāzī karena ia memiliki paham yang sama dalam bidang teologi, yakni Asy'ariyah.

³³ Yusuf, *Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan Teks Yang Bisu*, 118.

³⁴ Al-Baiḍāwī, *Anwār Al-Tanzil Wa Asrār al-Ta'wīl*, 5:152.

³⁵ Abu al-Qasim Mahmud bin Umar Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf 'an Haqāiq al-Tanzil Wa 'Uyun al-Aqāwīl Fi Wujūh al-Ta'wīl*, Maktabah al-Ubaikan, 1998, 623.

suatu contoh nyata yang berkaitan dengan pembahasan tersebut. dan di sini penulis memaparkan beberapa contoh yang dapat membantu pembaca di dalam memahami kajian atas tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Q.S. Asy-Syūrah (42): 11.³⁶

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Dari keterangan yang diberikan oleh Al-Baidāwī di atas, dapat memberikan gambaran kepada kita bahwa penafsirannya sangat dominan terhadap mazhab yang dianutnya yakni paham *Asy'ariyah*. Hal ini terbukti ketika Al-Baidāwī menafsirkan lafadz *مِثْلِهِ*. Ia mengungkapkan bahwa lafadz tersebut memiliki implikasi makna yang bermuara pada zat-Nya. Yang berarti bahwa Allah memiliki sifat yang tidak bisa diserupakan dengan sesuatu apapun. Lebih jauh Al-Baidāwī mengungkapkan bahwa huruf ك dalam lafadz *كَمِثْلِهِ* adalah huruf *zaidah* bukan penguat dari huruf *tasybih*.³⁷

Berbeda dengan Al-Zamakhshari (467-538 H) yang menafsirkan lafadz *مِثْلِهِ* bukan sebagai sifat Allah. Lebih jauh Zamakhshari mengungkapkan bahwa lafadz *لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ* tidak berbeda dengan lafadz *لَيْسَ كَلَلَهُ شَيْءٌ*. Kedua lafadz tersebut merupakan dua perumpamaan yang mempunyai satu makna, yakni tidak adanya serupaan bagi zat Allah. Penafsiran Al-Zamakhshari di atas sama sekali tidak menyinggung masalah sifat.³⁸

Dari contoh di atas terlihat dengan jelas bahwa terdapat perbedaan yang sangat kentara antara penafsiran Zamakhshari dan Al-Baidāwī. Hemat penulis, hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan mazhab dan ideologi mereka. Seperti yang kita ketahui Al-Zamakhshari merupakan tokoh penganut paham Mu'tazilah yang sangat fanatik tanpa mazhabnya, bahkan tidak segan melontarkan kata-kata tidak pantas kepada mereka yang meyakini adanya bentuk *jism* bagi Tuhan. Berbeda dengan Al-Baidāwī yang meyakini tidak adanya *jism* bagi Tuhan. Hal ini dipengaruhi oleh latar kehidupan Al-Baidāwī sebagai penganut mazhab *Asy'ariyah*. Dalam menafsirkan ayat-ayat *tajsim*, baik al-Zamakhshari maupun al-Baidāwī sama-sama melakukan ta'wil. Perbedaan mazhab yang dianut oleh kedua mufassir tersebut berpengaruh besar pada penafsiran yang mereka hasilkan dalam pembahasan tafsir mengenai ayat-ayat *tajsim*. Al-Zamakhshari, sesuai mazhab yang dianutnya, ia meyakini bahwa Allah tidak bersifat. Penyebutan lafal *tajsim* merupakan sebuah majaz untuk menunjukkan makna dzat Allah. sedangkan al-Baidāwī banyak mengutip penafsiran al-Zamakhshari serta menghilangkan prinsip Mu'tazilah yang dibawa oleh al-Zamakhshari dan merubahnya kepada mazhab yang dianutnya yakni *Asy'ariyah* yang percaya dan mengakui adanya sifat bagi Allah, namun

³⁶ Al-Baidāwī, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl*, 5:77.

³⁷ Al-Baidāwī, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl*, 5:78.

³⁸ Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf 'an Haqāiq al-Tanzil Wa 'Uyun al-Aqāwīl Fi Wujūh al-Ta'wīl*, 5: 396.

tidak dapat digambarkan dalam bentuk wujud yang menyerupai manusia atau makhluk lainnya.

Kesimpulan

Sebagai simpulan dari penelitian ini, penulis menggaris bawahi bahwa Kitab tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* yang ditulis oleh Imam al-Baidāwī merupakan hasil *mukhtaṣar* dari kitab tafsir *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhshari, *tafsir Maḥāṭib al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Rāzī, dan kitab karya al-Rāghib al-Aṣḥānī. Namun demikian, tidak membuat al-Baidāwī turut serta menggunakan paham Mu'tazilah.

Selain itu, metode penafsiran yang digunakan mengikuti pola umum dalam kitab-kitab tafsir, yaitu dengan menyebutkan nama surat terlebih dahulu, mengaitkannya dengan latar belakang atau konteks turunnya, kemudian menafsirkan ayat-ayatnya secara berurutan, dan menambahkan hadis-hadis yang menjelaskan keutamaan surat tersebut di bagian akhir. Dalam hal analisis gramatikal, makna (*ma'ani*), dan gaya bahasa (*bayān*), al-Baidhawī banyak merujuk pada kitab *Al-Kasysyāf* karya Az-Zamakhshari, hingga tafsirnya dianggap sebagai ringkasan dari *Al-Kasysyāf (ikhtishār al-Kasysyāf)*. Meski demikian, al-Baidhawī tetap meninggalkan beberapa pandangan dari Az-Zamakhshari.

Daftar Pustaka

- Akram, Abdullah, Sufian Suri, Wakhdah Faaqih, and Andri Nirwana An. "Damage on Earth in the Qur'an: A Study of Thematic Interpretations in Anwar Al Tanzil's Interpretation by Al Baidhawī." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.967>.
- Al-Baidāwī, Nāṣir al-Dīn Abū al-Khair 'Abdullah bin 'Umar bin Muḥammad bin 'Alī. *Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl*. Vol. 5. Beirut: Dar Ehia al-Tourath al-Arabi, n.d.
- Al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud bin Umar. *Al-Kasysyaf 'an Haqāiq al-Tanzil Wa 'Uyun al-Aqāwīl Fi Wujūh al-Ta'wīl*. Maktabah al-Ubaikan, 1998.
- Furqan, Furqan. "Konsep Ketuhanan Dalam Perspektif Al-Baidhawī." *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i2.3990>.
- Gefita, Rahmawati, Masykuroh Siti, and Hendro Beko. "Pengharaman Zina Dalam Tafsir Baidhawī Dan Relevansinya Dengan Virtual Sex (Analisis QS. Al-Isra': 32 Dengan Pendekatan Tafsir Maqashid)." *HERMENEUTIK: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, February 19, 2025. <https://repository.radenintan.ac.id/37486/>.
- HERMAN FELANI - NIM. 05530030. "AL MAUT DAN AL WAFAH DALAM AL QUR'AN (Studi Penafsiran al Baidawī Dalam Tafsir Anwar al Tanzil

- Wa Asrar al Ta'wil)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. <https://doi.org/10/small.jpg>.
- Iyazi, Sayyid Muhammad Ali. *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhum*. Dar al-Kutub al-Hadisah, n.d.
- Jamarudin. "Tafsir Al-Baidlawi: Kitab Induk Di Antara Berbagai Kitab Tafsir." *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 1 (2011). <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v17i1.683>.
- Khadhary, Muhammad. "Studi Kritis Tafsir Bahr Al-'Ulm Karya Abu al-Laith." *Faraby: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah* 9, no. 1 (2012).
- Komarudin, R. Edi. "TAFSIR IMAM AL-BAIDHAWI DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIK." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 13, no. 02 (2016): 02. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i02.1986>.
- Mahmud, Mani' Abdul Halim. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Rajagrafindo Persada, 2003.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. LKiS, 2010.
- Nadenggan, Rheina Fattah, Tiara Amalia Nizamuddin, and Lukmanul Hakim. "ANALISIS TEOLOGI AHLUSUNNAH PADA QS. AL – ANBIYA : 22 MENURUT IMAM AL BAIDHAWI DALAM TAFSIR ANWAR AL TANZIR." *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 3 (2025): 600–609.
- Naria, Eva, Piet Hizbullah Khaidir, and M. Arromu Harmuzi. "Analisis Dhikr Sebagai Kesadaran Tauhid Dalam Surah Thaha [20] Ayat 14: Perspektif Al-Tafsir Mafatih Al-Ghayb Dan Semiotika Karl Buhler." *Studia Quranika* 9, no. 1 (2024): 94–108. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v9i1.11212>.
- Rizqiyah, Sahra Indah. "Kritik Al-Baidhawī terhadap konsep Childfree : Studi atas penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang terindikasi berkaitan dengan Childfree dalam tafsir Anwar al-Tanzil Wa Asrar al-Ta'wil." Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024. <https://digilib.uinsgd.ac.id/93974/>.
- Watt, W. Montgomery. *Richard Bell: Pengantar Qur'an*. INIS, 1998.
- Yusuf, Muhammad. *Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan Teks Yang Bisu*. Teras, 2004.
- Zarchen, Elmia, and Khoirul Umami. "TELAAH KITAB TAFSIR BERCORAK LUGHAWI DI ABAD PERTENGAHAN (Studi Komparasi Antara Tafsir Anwar at-Tanzil Wa Asrar at-Ta'wil Fi at-Tafsir Dan al-Bahr al-Muhit)." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.28>.
- Accessed July 26, 2025. <https://kbbi.web.id/hedonisme>.